

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Tentang Peran Guru

Peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan).¹⁰ Peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah tingkah laku yang diharapkan seseorang pada situasi sosial dan kedudukan dalam suatu sistem tertentu.

Guru merupakan pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mempunyai tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik secara profesional.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah.¹¹

Seorang guru yang profesional tidak hanya memiliki kemampuan teknis edukatif namun juga harus memiliki karakter yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi siswa, keluarga maupun masyarakat, selaras dengan

¹⁰ *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal.19

¹¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Prenada Kencana, 2006), hal. 87

kebijakan pembangunan yang meletakkan pengembangan sumberdaya manusia (SDM), maka kedudukan dan peran guru semakin bermakna.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan sebagai guru. Guru disebut juga sebagai pendidik yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru memiliki peran pokok sebagai pendidik dan pengajar, namun disamping itu juga memiliki peran sebagai pembimbing, konselor, perencana, motivator, pemimpin kelas. Adapun yang paling dominan adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator/fasilitator, evaluator.¹²

a. Guru sebagai Fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak digunakan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, ada beberapa hal

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 5-9

yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses yakni: mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana. bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif.

b. Guru sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (motivation) dan pemotivasian (motivating) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi parasiswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul.¹³

c. Guru sebagai Inspirator

Guru Sebagai inspirator, harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.¹⁴

d. Guru sebagai Inovator

Guru sebagai Inovator, guru berfungsi melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam

¹³ Ahyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 11

¹⁴ *Ibid* hal. 12

pengajaran. sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru itu misalnya penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran maksudnya menggunakan manfaat internet atau intranet sebagai media pembelajaran.¹⁵

Peran guru merupakan seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru, meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa. Seorang Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁶

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan siswa yang mempunyai kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun secara sikap mental.

2. Pendidikan Agama Islam

Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan

¹⁵ *Ibid* hal. 12

¹⁶ Arcaro, Jerome S., *Pendidikan Berbasis Mutu*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 48

ajaran Islam.¹⁷

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁸ Menurut Ahmad D. Marimba, dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya karakter utama menurut ukuran Islam.¹⁹

Muhammad Amin, dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwasanya:

“Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, asuhan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.”²⁰

Direktorat Jendral Pembinaan kelembagaan Agama Islam menjelaskan bahwa, Pendidikan Agama Islam ialah, segala usaha yang berupa pengajaran serta bimbingan terhadap anak (peserta didik) agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta

¹⁷ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 45

¹⁸ Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Hal. 250

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), Hal. 23

²⁰ Muhammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), Hal. 4

menjadikannya *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.²¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Menurut Azyumardi Azra pembelajaran PAI adalah proses transformasi dan internalisasi pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan melaksanakan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, internalisasi PAI dalam diri manusia melalui proses pendidikan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²²

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *karaso*, yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi seperti ganasnya laut dan gelombang pasang dan angin yang menyertainya.²³ Orang yang memiliki karakter kuat, adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah, adalah orang yang tunduk pada

²¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Pada Smta* (Jakarta Bimbingan Islam Pada Sekolah Umum, 1985/1986), Hal. 9

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana, 1999), Hal. 5.

²³ Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grafindo, 2011), hal. 90

sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya²⁴

Sementara menurut kamus besar Bahasa Indonesia, “karakter” diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, karakter, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.²⁵

Menurut Zubaedi, karakter itu tersusun kepada tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik, terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).²⁶

2. Lingkungan Pembentuk Karakter

Menurut Karman, ada tiga lingkungan yang dapat membentuk karakter anak yaitu:²⁷ .

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama islam misalnya akan mendidik anak secara islami (menanamkan ketaatan shalat), banyak beramal, adil, jujur, dan sabar.

²⁴ Ibid. hal 91

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana , 2011), hal.8

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana , 2011), hal.13-14

²⁷ Ibid. hal 71

b. Lingkungan sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan sekolah menanamkan karakter positif kepada peserta didik. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses membentuk karakter, karena sebagian besar waktu bermain, bergaul, berinteraksi anak berada di masyarakat. Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat pola hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan lain yang mempengaruhi karakter anak.

3. Macam Macam Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Indonesia dinyatakan bahwa karakter berfungsi: (1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. (2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural. (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu, telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun karakter tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca (16)

peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.²⁸ Berlandaskan karakter-karakter positif di atas diharapkan generasi bangsa akan membawa kemajuan bagi bangsa dan negaranya menuju bangsa yang bermartabat, makmur, dan sejahtera. Khususnya pada tiga karakter yang tengah penulis kaji dengan pembahasan hasil riset dari studi analisis yang mengulas akan strategi pembinaan karakter pelajar yang meliputi nilai religius, kedisiplinan, dan peduli sosial. Adapun definisi deskriptif mengenai ketiga karakter tersebut adalah:

a. Karakter Religius

Setiap orang pasti memiliki sesuatu kepercayaan yang transenden Agama sendiri mengikuti pengertian dari intelektual Nur Chilis Majid, bukan hanya kepercayaan kepada ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, namun agama adalah keseluruhan tingkah laku umat manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia, dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur, atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah, dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²⁹

Penanaman karakter religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran agama Islam, sejak anak lahir haruslah ditanamkan ajaran agama, agar kelak si anak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan internalisasinya nilai religious dalam diri anak. Selain itu, orang

²⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 52

²⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal.

tua juga harus juga menjadi teladan yang utama agar anak- anaknya menjadi manusia yang religius.³⁰

Implementasi Di sekolah terdapat banyak strategi yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai religius. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi kepada kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama semata.³¹ *Kedua*, menciptakan lingkungan pendidikan agama yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius, (religius culture). *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran, dengan materi ajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.³⁴ *Empat*, menciptakan situasi atau keadaan yang religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga

³⁰ *Ibid* hal. 125

³¹ *Ibid*. 125

pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari, dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, serta tilawah.³⁶ *Keenam*, menyelenggarakan berbagai lomba seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekan pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas yang bermanfaat. *Ketujuh*, diselenggarakannya berbagai aktifitas seni, seperti seni suara, seni tari, atau seni musik. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui dan menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.

Karakter religius menginpresentasikan akan pentingnya keberadaan pembelajaran agama di sekolah. Nilai-nilai yang ada dalam agama, sesungguhnya memiliki potensi untuk mendorong karakter peserta didik, kearah yang positif. Sehingga, keagamaan tidak hanya menjadi hubungan ritualistik (manusia kepada Tuhannya), namun juga harus mengembalikan nilai totalitasnya terhadap kehidupan sesama manusia pula. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Latif pendapat R.M Thomas dalam bukunya yang berjudul *Religious Education*, menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki tujuan kognitif dan afektif.

Kognitif disini mengacu pada pemahaman intelektual terhadap aspek-aspek pendidikan agama yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk kata, diingat, dianalisis, kemudian dipakai dalam pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam hidup. Sementara efektif merupakan komponen-komponen emosional pendidikan agama, perasaan yang tidak bisa disampaikan melalui kata-kata.³²

b. Karakter Kedisiplinan

Di tinjau dari kata asal kedisiplinan, “disiplin” berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata tersebut juga mengalami perkembangan makna. Kata “disiplin” sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk terhadap pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengatakan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.³³

Scarawaji dalam bukunya yang berjudul *Pengertian Kedisiplinan*, sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Naim mengemukakan pendapat Durkheim seorang profesor ilmu pendidikan dan sosiologi Prancis, mendiskusikan disiplin dari sudut pengekan terhadap dorongan dan hasrat hati seseorang. Pengekan ini penting, karena kepentingan individu dan kepentingan kelompok tidak sama dan bisa saja terlibat dalam konflik. Disiplin mengadapkan seseorang dengan tanggung jawab moral dirinya, yang bagi

³² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2007), hal. 81

³³ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 125

Durkheim merupakan tanggung jawab sosial. Dengan demikian memberikan kesempatan bagi manusia untuk merasa cukup dan tenang sehingga tidak akan menuntut lebih.³⁴

Disiplin adalah kepatuhan untuk mematuhi dan menghormati suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh disiplin juga mengandung arti kepatuhan terhadap perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab, atau tugas yang diamanatkan, serta kesungguhan terhadap keahlian bidang yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Menumbuhkan kedisiplinan di sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Adapun dalam membinanya guru harus:³⁵

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku siswa
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas dalam membina kedisiplinan.

c. Karakter Peduli Sosial

Kepedulian atau *care* adalah perluasan komitmen untuk merawat orang lain, merawat produk dan ide yang membutuhkan perhatian. Sebagai kekuatan

³⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...*, hal. 113-114

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.161

dasar orang dewasa, kepedulian membutuhkan semua kekuatan dasar ego. Orang harus memiliki harapan, kemajuan, tujuan, kompetensi kesetiaan, dan cinta untuk merawat sesuatu yang membutuhkan untuk dirawat. *Care* bukan tugas atau kewajiban, tetapi keinginan yang muncul secara alami dari konflik antara generativita dengan stagnasi. Lawan dari kepedulian adalah penolakan (*rejectivity*), yang menjadi patologis orang dewasa. Penolakan adalah tidak mau memperhatikan, merawat orang atau kelompok tertentu, diwujudkan dalam bentuk mementingkan diri sendiri, pandangan picik, atau *pseudospeciation*: keyakinan bahwa orang atau kelompok lain adalah jenis manusia yang lebih inferior dibanding diri/kelompoknya. Rejektiviti menjadi sumber perasaan benci kepada orang lain, penghancuran, kekejaman, dan perang.³⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seorang anak nantinya tidaklah lepas dari pada bantuan dan lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, anak harus dibiasakan bersikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini sangat penting, sebab sebagai manusia sosial, suatu saat akan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain atau manusia lain. Apabila seorang anak tidak memiliki sikap peduli terhadap orang lain, maka dia tidak diperdulikan orang lain.³⁷ Dengan demikian, maka karakter peduli sosial terletak atau bersumber dari pada hubungan dan interaksi sosial peserta didik, dengan bimbingan pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai humanisasi dalam bermasyarakat seperti halnya

³⁶ Alwisol, *Psikologi Karakter*, (Malang: UMM Press, 2007), hal. 125

³⁷ Muhammad Fadhila dan Lili Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.204

tolong menolong.³⁸

C. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.³⁹ siswa merupakan seseorang yang dididik, dibina, ditumbuhkembangkan baik dari segi fisik, cara berfikir, maupun mental oleh pendidik. Tugas utama seorang siswa adalah belajar menuntut ilmu, baik ilmu untuk bekal di dunia maupun di akhirat. Perintah mencari ilmu diwajibkan dalam Islam. Sabda Rasulullah saw. yang artinya mencari ilmu itu adalah wajib bagi muslim laki-laki maupun perempuan. Dari hal tersebut peran aktif seorang siswa dalam mencari ilmu sangat diutamakan dalam rangka membentuk siswa yang memiliki akhlak, kecakapan hidup, dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Beberapa kaitanya dengan siswa adalah pendidik, ustadz atau guru. Pendidik berusaha untuk membina, mendidik, menta'dib para siswa sesuai tujuan pendidikan. Hal yang terpenting adalah cara mendidik siswa dengan bijak. Artinya mendidik dengan mengedepankan akhlak juga mensejajarkan pendidikan akademik. Kalau akhir-akhir ini banyak sekolah yang mewujudkan sekolah ramah anak. Ada beberapa sekolah dengan misi mendidik siswa dengan hati. Bahkan ada juga sekolah berbasis Al-quran. Kesemua hal tersebut merupakan bentuk sekolah dengan berbagai tipenya dalam rangka mewujudkan siswa atau peserta didik yang berakarakter, menggapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

³⁸ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 207

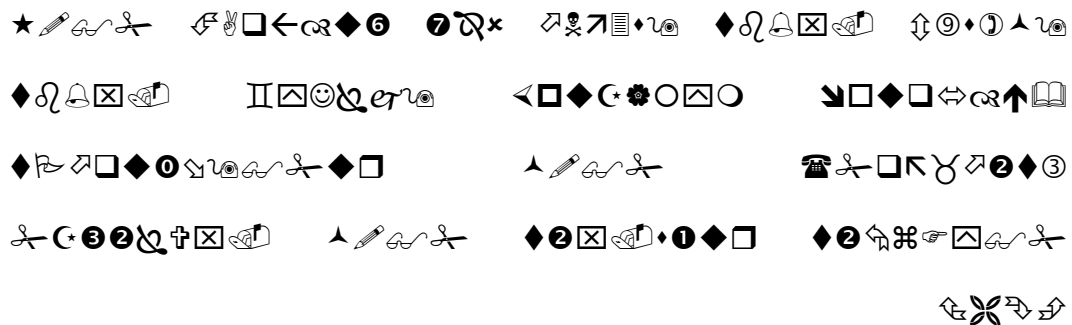
³⁹ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 62

Program pengembangan karakter yang efektif juga memiliki efek positif pada pengembangan akademik. Ini dan lainnya peneliti percaya bahwa pengembangan karakter, terutama pada tingkat sekolah menengah, semakin penting karena kemerosotan perilaku moral di kalangan orang dewasa muda dan skandal korporasi profil tinggi beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, waktu yang tepat untuk pengembangan karakter-karakter atau pendidikan menjadi komponen penting dari kurikulum sekolah menengah. Administrator sekolah menengah dan guru harus berusaha untuk memberikan karakter paket pendidikan yang komprehensif yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan siswa, memberikan komunitas sekolah peduli, mengajarkan nilai-nilai universal, dan mengimplementasikan pengembangan kurikulum karakter terintegrasi yang melengkapi kurikulum akademik. Berdasarkan beberapa telaah pustaka di atas yang telah ada, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas secara spesifik terkait Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Siswa. Dalam penelitian ini menempatkan pada peran guru pendidikan agama Islam dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pada siswa. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan unsur kebaruan dan layak diteliti.

D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk pembentukan pendidikan karakter siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga mencetak generasi yang baik pula. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi QS. Al-Ahzab

(33):21:



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Rasulullah itu memiliki suri tauladan yang baik bagi umatnya. Contoh yang baik bagi umatnya di dunia. Sama halnya dengan Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki contoh yang baik untuk siswanya seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter begitu penting, tanpa adanya guru maka proses pembentukan karakter sulit dikembangkan. Jadi, guru di sekolah di tersebut berperan sebagai contoh panutan bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, menjadi motivator bagi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya. Peranan guru tersebut terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan walaupun terkadang hasilnya belum maksimal.

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dengan penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia

yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.⁴⁰

Berdasarkan paparan di atas dalam upaya pembentukan karakter yaitu guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

Pendidikan karakter begitu penting peranannya dalam pembentukan karakter seseorang. Di sekolah-sekolah begitu gencar dengan pembentukan karakter siswa yang mengharapakan karakter yang baik yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Seseorang itu mempunyai karakter masing-masing itu pasti, tetapi tidak selama seseorang yang buruk dia akan selamanya buruk, tetapi akan dapat berubah secara perlahan ke arah yang lebih baik.

⁴⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 22